

Pengaruh Skema Religius dan Empati terhadap Perilaku Toleransi Masyarakat Ambon di Maluku

Adam Latuconsina¹, Muhammad Kashai Ramdhani Pelupessy^{1*}, Ainun Diana Lating¹

¹Dosen di Institut Agama Islam Negeri Ambon
 Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu Merah, Sirimau, Ambon, Maluku
 Email: *mkrpelupessy@iainambon.ac.id

Abstrak

Ekstrimisme beragama merupakan suatu sikap penafsiran atas agama yang dilakukan secara tekstual tanpa melibatkan konteks pluralitas pandangan keagamaan lainnya. Sikap beragama seperti ini kerap melahirkan gesekan sosial hingga mengarah pada konflik horizontal. Oleh karena itu, butuh paradigma moderasi beragama guna mengantisipasi hal tersebut. Di dalam paradigma moderasi beragama terdapat perilaku toleransi sebagai indikatornya. Secara teoritik, perilaku toleransi dipengaruhi dua faktor psikologis yakni skema religius dan empati. Penelitian ini hendak membuktikan sekaligus menjelaskan skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi pada masyarakat Ambon di Maluku yang pernah mengalami konflik horizontal tahun 1999-2002. Studi ini merupakan *ex-post facto research* pada subjek sebanyak 72 orang yang beragama Kristen Protestan (22,2%) dan Islam (77,8%) bertempat tinggal di Ambon. Berdasarkan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Artinya, skema religius dan empati secara simultan dapat mendorong individu berperilaku toleran terhadap orang lain. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi para pengambil kebijakan bahwa untuk membentuk perilaku toleran dapat melalui pembentukan skema religius dan empati terhadap orang lain sejak dini.

Kata Kunci: skema religius, empati, toleransi, Ambon

Abstract

Religious extremism is an attitude of interpretation of religion that is carried out textually without involving the context of a plurality of other religious views. Religious attitudes like this often give birth to social friction that leads to horizontal conflict. Therefore, a paradigm of religious moderation is needed to anticipate this. In the paradigm of religious moderation, there is tolerance behavior as an indicator. Theoretically, tolerance behavior is influenced by two psychological factors: religious schemes and empathy. This research aims to prove and explain religious schemes and empathy for tolerant behavior in the Ambonese community in Maluku which experienced horizontal conflict in 1999-2002. This study is an ex-post facto research on 72 subjects who are Protestant Christians (22.2%) and Muslims (77.8%) living in Ambon. Based on multiple linear regression analysis, it shows that there is an influence of religious schemas and empathy on tolerance behavior ($p = 0.000$; $p < 0.05$). That is, religious schemes and empathy can simultaneously encourage individuals to behave intolerant towards others. The results of this study are expected to become recommendations for policymakers that form tolerant behavior can be done through the formation of religious schemes and empathy for others from an early age.

Keywords: religious schema, empathy, tolerance, Ambon

* Naskah diterima Maret 2023, direvisi April 2023, dan disetujui untuk diterbitkan Juni 2023

<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689>

Dialog, 46 (1), 2023, 14-25

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN:0126-396X, e-ISSN:2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multietnis, multikultural, dan multireligius. Hal ini sesuai fakta bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas hingga pulau Rote (BPS, 2010). Selain itu, setiap daerah di Indonesia juga menyimpan banyak konsep budaya yang mengandung nilai-nilai positif bagi pembentukan perilaku masyarakat atau dalam istilah Pelupessy (2021) adalah membentuk “kepribadian nusantara”. Misalnya, di Maluku Tengah ada konsep budaya *masohi* (Bartels, 2017; Pelupessy & Tihurua, 2021), di Ternate ada tradisi *kolili kie* (Syawal & Samuda, 2017), di Jawa ada konsep *mo limo* (Latif, 2019), dan masih ada banyak konsep budaya lainnya. Di Indonesia juga terdapat banyak agama seperti Konghucu, Budha, Hindu, Katolik, Kristen, Islam, dan juga aliran-aliran kepercayaan lainnya (BPS, 2010). Dengan mencermati kondisi yang sangat plural itu, maka negara Indonesia menjamin kebebasan beragama dan Hak Asasi Manusia (HAM) untuk melindungi pluralitas tersebut sebagaimana tertuang di dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2.

Meskipun demikian, fakta keberagaman itu kadang memicu konflik horizontal di tengah-tengah masyarakat (Hook et al., 2016). Berbagai aksi bom bunuh diri, konflik antar suku dan konflik antar agama kerap terjadi di Indonesia (Pelupessy, 2021; Saifuddin, 2022; Fariz & Saloom, 2021). Hal ini disebabkan banyak faktor, salah satu diantaranya adalah karena perbedaan pandangan penafsiran atas agama di tengah keberagaman (Syeirazi, 2020; Saifuddin, 2022), politisasi identitas (Maarif, 2012), dan ketidakadilan sosio-ekonomi (Khattab et al., 2018; Caruso & Schneider, 2011; Pelupessy, 2021). Sejumlah faktor tersebut juga melatarbelakangi konflik horizontal yang pernah terjadi di Maluku pada tahun 1999 hingga 2002 yang melibatkan dua umat beragama (muslim-nasrani) saling baku bunuh. Jumlah korban yang berjatuhan waktu itu sangat banyak. Konflik Maluku pada masa itu merupakan tragedi sosial paling ekstrim di penghujung abad 20 (Tiwery, 2015; Manuputty et al., 2014; Waileruny, 2010; Indrawan & Putri, 2022).

Belakangan ini diketahui secara implisit bahwa konflik horizontal yang terjadi di Maluku hingga meluas ke Maluku Utara adalah disebabkan oleh instabilitas politik di tingkat nasional sampai lokal pasca reformasi 1998 (Ely, 2014; Yanuardy, 2013; Indrawan & Putri, 2022; Waileruny, 2010), dan pengaruh paradigma ekstrimisme beragama yang masuk ke dalam konstalasi konflik lokal di Maluku (Syeirazi, 2020). Datangnya ex-mujahidin Afganistan dengan membawa paradigma ekstrimisme beragama ke Maluku merupakan salah satu faktor penentu (Syeirazi, 2020), disamping ada faktor lainnya yang juga membuat konflik terus memanas dalam waktu cukup lama yakni terjadi selama empat tahun. Paradigma ekstrimisme beragama sebagai faktor penentu lamanya konflik di Maluku perlu mendapat perhatian khusus dan serius sekarang ini dan ke depannya.

Paradigma ekstrimisme beragama merupakan suatu cara pandang/sikap panafsiran atas agama yang dilakukan secara tekstual tanpa melibatkan konteks pluralitas demografi dan pluralitas pandangan beragama lainnya (Saifuddin, 2022). Ironisnya, paradigma ekstrimisme beragama ini hampir ada di semua penganut agama manapun, alih-alih bukan karena agamanya yang salah melainkan cara pandang/sikap beragama yang keliru. Penafsiran atas agama yang dilakukan secara tekstual tanpa melibatkan konteks pluralitas itu kemudian melahirkan pribadi yang berusaha menyingkirkan kelompok yang dianggap berbeda (Saifuddin, 2022). Disinilah kemudian muncul disharmoni yang berujung pada pecahnya konflik horizontal. Gejala keberagaman seperti ini tentu mendapat tantangan tersendiri di masa mendatang. Apalagi, konteks demografi Indonesia (dan di Maluku) sangat plural. Artinya, perlu ada solusi tepat mencari titik temu atau dalam istilah Nurcholish Madjid ialah mencari *kalimatun sawa'* di antara yang berbeda untuk bersama-sama menciptakan situasi harmoni serta damai di masa depan (Madjid, 2019; Maarif, 2012).

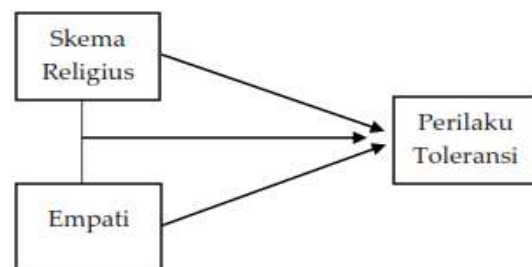
Mencermati kondisi pluralitas dan pandangan penafsiran atas agama secara ekstrim sehingga memicu konflik horizontal,

maka Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) mengusung paradigma moderasi beragama sebagai suatu cara pandang/sikap inklusif, toleran, dan progresif guna menjamin harmonisasi dalam keberagaman masyarakat Indonesia (Kemenag, 2019; Saifuddin, 2022). Paradigma moderasi beragama yang digagas Kemenag RI ini merupakan suatu upaya “penyadaran” dan aktualisasi sikap inklusif, toleran, serta progresif yang sifatnya *never ending process* guna mengantisipasi dan menyelesaikan konflik horizontal yang akan terjadi masa depan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aktualisasi beragama yang toleran sebagaimana menjadi spirit dalam paradigma moderasi beragama merupakan suatu keharusan yang tidak ada kata “selesai” dan merupakan suatu keniscayaan di Indonesia.

Melihat kondisi Indonesia yang sangat plural, maka butuh aktualisasi perilaku toleransi sebagaimana tertuang di dalam salah satu indikator dari paradigma moderasi beragama (Saifuddin, 2022). Perilaku toleransi merupakan suatu sikap dan penilaian positif untuk menerima orang lain tanpa prasangka sekaligus tanpa pertimbangan orang lain itu berasal dari agama mana, ras, dan sebagainya (Allport & Ross, 1967; Witenberg, 2019). Secara psikologis terdapat dua faktor yang membentuk perilaku toleransi yakni skema religius dan empati (Fariz & Saloom, 2021; Witenberg, 2019; Ardi et al., 2021). Skema religius adalah pemahaman individu tentang orang lain yang berasal dari *outgroup* pasca terjalin kontak dengannya secara intens sehingga muncul perilaku toleransi terhadapnya (Ardi et al., 2021; Witenberg, 2019). Sementara empati adalah upaya individu merasakan kondisi emosional orang lain seperti penderitaan dan rasa sakit (Fariz & Saloom, 2021), sehingga hal ini mendorong individu semakin menampakkan toleransinya kepada orang lain tersebut yakni dengan membantunya keluar dari penderitaan dan rasa sakit itu (Fariz & Saloom, 2021; Ardi et al., 2021; Witenberg, 2019). Kedua faktor tersebut yakni skema religius dan empati secara simultan dapat mendorong individu menampakkan perilaku toleransinya terhadap orang lain yang berasal

dari *outgroup*.

Secara psikologis Rumelhart dan Norman (Rahman, 2018) menjelaskan bahwa skema terbentuk secara langsung maupun tak langsung melalui pengalaman sehari-hari ketika individu bersentuhan intens dengan orang lain. Lanjut Rumelhart dan Norman (Rahman, 2018) bahwa ada tiga proses sehingga skema terbentuk yakni *accretion*, *tuning*, dan *restructuring*, yang mana hal ini dapat terjadi apabila individu selalu berelasi intens dengan orang lain. Kaitannya dengan skema religius adalah struktur kognitif individu tentang agama orang lain ketika individu secara intens berhubungan dengannya atau punya pengalaman dengannya. Karena skema religius tergantung pada intensitas individu berhubungan dengan orang lain, maka Witenberg (2019) serta Ardi et al (2021) menjelaskan bahwa hal ini akan semakin membuat individu toleran terhadap orang lain. Artinya, skema religius secara langsung mempengaruhi individu berperilaku toleran terhadap orang lain (gambar 1).



Gambar 1. Pengaruh Skema Religius dan Empati terhadap Perilaku Toleransi

Selain skema religius, menurut Korol (2017) bahwa empati juga terbentuk ketika individu selalu berelasi intens dengan orang lain. Sentuhan intens dengan orang lain ini akan membentuk pengetahuan individu tentang orang lain secara lebih dalam. Hal ini sangat berkorelasi dengan skema religius yakni proses terbentuknya struktur kognitif tentang atribut-atribut (agama) orang lain ini tergantung pengalaman intens individu dengan orang lain (Ardi et al., 2021; Fariz & Saloom, 2021; Witenberg, 2019). Yang dimaksud dengan atribut agama yang dipeluk orang lain adalah mencakup nilai-nilai ajaran agama meliputi nilai-nilai keadilan,

kesejahteraan sosial, dan lain-lain sejenisnya, yang hal ini dinilai baik oleh individu sehingga membentuk skema religius pasca pengalaman intens dengan orang lain tersebut, maka hal ini berkorelasi dengan empati yakni ketika orang lain merasa sakit dan/atau bahagia maka individu pun merasa sakit dan/atau bahagia. Korelasi skema religius dan empati ini sesuai beberapa temuan sebelumnya membuktikan bahwa kedua faktor psikologis tersebut secara simultan mendorong individu berperilaku toleran terhadap orang lain (Ardi et al., 2021; Fariz & Saloom, 2021; Witenberg, 2019) (gambar 1).

Studi tentang pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi ini sebenarnya sudah dilakukan banyak ahli sebelumnya (misal., Ardi et al., 2021; Fariz & Saloom, 2021; Witenberg, 2019). Dalam penelitian Ardi et al (2021), misalnya, membuktikan bahwa skema religius berhubungan secara positif dengan perilaku toleransi pada subjek mahasiswa di enam universitas di Indonesia. Skema religius terhadap perilaku toleransi dalam riset tersebut menekankan bagaimana skema religius mahasiswa tentang dua kelompok terasing di Indonesia yakni aliran kepercayaan dan ateis, apakah para mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian tersebut memiliki skema religius secara positif terhadap kedua kelompok terasing sehingga muncul perilaku toleransi terhadap mereka ataukah tidak. Dalam penelitian tersebut, Ardi et al (2021) membuktikan bahwa para mahasiswa memiliki skema religius positif tentang kedua kelompok terasing itu sehingga muncul perilaku toleransi terhadap mereka. Ardi et al (2021) juga menjelaskan bahwa empati juga turut menguatkan seseorang memunculkan perilaku toleransi terhadap kedua kelompok terasing tersebut. Artinya, skema religius dan empati secara simultan berpengaruh terhadap munculnya perilaku toleransi mahasiswa Indonesia pada kedua kelompok terasing tersebut.

Meskipun temuan Ardi et al (2021) ini memiliki kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan skema religius dan juga empati terhadap munculnya perilaku

toleransi, namun riset ini belum menjelaskan bagaimana skema religius dan empati tentang kehidupan beragama orang lain pasca konflik sehingga muncul perilaku toleransi terhadap orang lain tersebut. Artinya, studi tentang skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi pada masyarakat pasca konflik perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kami berusaha membuktikan sekaligus menjelaskannya karena objek penelitian kami ialah masyarakat kota Ambon yang telah mengalami konflik lintas agama tahun 1999-2002 silam. Walaupun demikian, riset Ardi et al (2021) tersebut telah memberi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi subjek pada kelompok-kelompok terasing di Indonesia.

Selain itu, riset yang dilakukan Fariz dan Saloom (2021) juga menarik dan sangat kontributif karena dalam penelitian mereka berusaha menguji validitas alat ukur perilaku toleransi beragama di Indonesia. Dalam riset ini instrumen perilaku toleransi beragama mempertimbangkan empati sebagai dimensi psikologis yang menggambarkan perilaku toleransi beragama seseorang terhadap orang lain. Namun, riset ini belum menaruh perhatian pada skema religius yang turut membentuk perilaku toleransi beragama seseorang terhadap orang lain. Oleh karena itu, penelitian kami berusaha mengisi kekurangan tersebut secara empiris sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa posisi penelitian kami berbeda dengan riset yang dilakukan Fariz dan Saloom (2021) tersebut. Walaupun begitu, riset Fariz dan Saloom (2021) telah memberi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan empati terhadap perilaku toleransi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya tersebut, secara implisit menunjukkan bahwa riset-riset itu belum menaruh objek penelitiannya pada konteks masyarakat pasca konflik. Dengan kata lain, sejumlah penelitian tersebut masih minim direplikasi terkhusus pada masyarakat Ambon di Maluku yang konteks masyarakatnya sangat plural dan pernah mengalami konflik

horizontal masa silam. Sebagaimana telah diketahui oleh publik luas bahwa Maluku pernah mengalami konflik masa silam terutama dari tahun 1999-2002 sebagaimana telah diulas di awal tulisan ini. Oleh karena itu, riset tentang skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi terutama pada masyarakat pasca konflik sangat menarik dilakukan, dan usaha ini tentu akan memberi efek positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Dengan demikian, artikel ini merupakan studi pengujian teori skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi, terutama pada masyarakat Ambon di Maluku yang pernah mengalami konflik masa silam. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan terkhusus psikologi agama dan psikologi sosial, sekaligus juga dapat menjadi saran kontributif bagi para pemangku kepentingan untuk menindaklanjuti bahwa proses menciptakan kedamaian hidup dapat melalui pembentukan skema religius dan empati sehingga mendorong individu berperilaku toleransi terhadap orang lain yang berasal dari *outgroup* di Maluku dan Indonesia secara luas.

Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Secara implisit Kerlinger (2014) menjelaskan bahwa penelitian *ex-post facto* adalah jenis penelitian non-eksperimen yang mana hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat sudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebelum peneliti melakukan penelitiannya. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi masyarakat Ambon di Maluku sudah tampak terjadi, namun hal ini perlu dikonfirmasi oleh peneliti berdasarkan telaah empiris sistematis. Artinya, penelitian ini bermaksud menguji teori skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi masyarakat Ambon di Maluku, Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini disebut *ex-post facto research* sebagaimana secara implisit dijelaskan oleh Kerlinger (2014) tersebut.

Subjek penelitian

Sampel diambil menggunakan *stratified random sampling* dengan pertimbangan sampelnya sangat heterogen sehingga semua orang yang tinggal di Ambon memiliki peluang sama untuk menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini merupakan sampel terpakai, yakni tergantung kesediaan dan kesanggupan subjek mengisi kuesioner seiring lamanya durasi penelitian selama empat hari (17 Desember sampai 20 Desember 2022). Meskipun semua subjek memiliki peluang sama, namun ada beberapa hal yang dibatasi yakni pada karakteristik usia subjek hanya berusia 16 sampai 60 tahun. Hal ini mengacu pada pendapat Kunzmann et al (2018) dan Ardi et al (2021) bahwa pada rentang usia tersebut merupakan masa perkembangan skema religius, empati, dan perilaku toleransi semakin matang.

Jumlah subjek setelah disebarkan kuesioner adalah sebanyak 72 orang. Karakteristik subjek sangat heterogen yakni jumlah laki-laki (38 orang) dan perempuan (34 orang). Rata-rata usia subjek (29 tahun), median (25 tahun), modus (20 tahun), minimum (16 tahun) dan maksimum (54 tahun). Persentase agama subjek adalah Islam (77,8%) dan Kristen Protestan (22,2%). Persentase pekerjaan subjek PNS (30,6%), wiraswasta (16,7%), pelajar (40,3%), tenaga honorer (8,3%), dan guru (4,2%). Terakhir, jumlah subjek yang menikah (27 orang) dan belum menikah (45 orang). Secara keseluruhan subjek bertempat tinggal di Ambon (tabel 1).

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian

Deskripsi	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	38	52,8%
	Perempuan	34	47,2%
Agama	Kristen	16	22,2%
	Islam	56	77,8%
Status	Menikah	27	37,5%
	Belum	45	62,5%
Pekerjaan	PNS	22	30,6%
	Wiraswasta	12	16,7%
	Pelajar	29	40,3%
	Honorer	6	8,3%
	Guru	3	4,2%

Instrumen penelitian

Skema religius – Instrumen skema religius

kami adaptasi dari *the religious schema scale* (RSS) yang dikonstruksi oleh Streib et al (2010). Dalam skala ini terdapat tiga dimensi yakni; (1) dimensi *truth of texts and teachings* (TTT) memuat 5 aitem yang salah satu pernyataannya seperti, “ajaran agama saya memberi jawaban atas pertanyaan apapun dalam hidup saya jika saya mau memahaminya”; (2) dimensi *fairness, tolerance, rational choice* (FTR) terdiri dari 5 aitem yang salah satu pernyataannya seperti, “penting memahami orang lain melalui pemahaman yang simpatik terhadap budaya dan agama mereka”; dan (3) dimensi *xenosophia, inter-religious dialog* (Xenos) terdiri dari 5 aitem yang salah satu pernyataannya seperti, “Kebenaran yang saya lihat dalam pandangan orang lain membuat saya memeriksa kembali pandangan saya saat ini”.

Jadi, secara keseluruhan instrumen ini memiliki 15 aitem pernyataan. Jawaban yang disediakan berupa skala likert yakni mulai dari sangat tidak setuju (STS) bernilai 1 sampai sangat setuju bernilai 5. Tingkat validitas instrumen RSS sesuai perhitungan *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa tingkat validitas setiap aitem yakni 0,376-0,677 yang berarti sangat valid. Terdapat beberapa aitem yang gugur dalam penelitian ini yakni aitem 1, 2, 3, dan 15, sebagaimana mengacu pada pendapat Azwar (2015) bahwa gugurnya aitem tersebut karena tidak memenuhi syarat dari tingkat validitas sebesar 0,3. Reliabilitas instrumen RSS sebesar 0,808 yang berarti sangat reliabel.

Empati – Instrumen empati kami adaptasi dari *basic empathy scale* (BES) yang dikonstruksi oleh Jolliffe dan Farrington (2006). Instrumen ini kemudian dikembangkan lagi oleh Anastacio et al (2016) untuk memposisikan setiap aitem pada dimensi-dimensi yang relevan. Mengacu pada pengembangan instrumen yang dilakukan Anastacio et al (2016) bahwa terdapat dua dimensi yang memuat beberapa aitem pernyataan. Pertama, dimensi empati afektif memiliki 8 aitem pernyataan yang salah satu diantaranya seperti “setelah bersama seorang teman yang sedih tentang sesuatu maka saya pun merasa sedih”. Kedua, dimensi kognitif terdiri 8 aitem pernyataan yang salah satu diantaranya seperti “saya dapat memahami kebahagiaan yang

dirasakan teman saya jika ia melakukan sesuatu dengan baik”.

Jumlah seluruh aitem dalam instrumen tersebut adalah 16 aitem pernyataan. Jawaban yang kami sediakan menggunakan skala likert yakni mulai dari sangat tidak setuju (STS) bernilai 1 sampai sangat setuju bernilai 5 untuk aitem pernyataan jenis *favorable*, sementara untuk aitem pernyataan jenis *unfavorable* yakni memiliki nilai skala likert berupa sangat tidak setuju (STS) bernilai 5 sampai sangat setuju (SS) bernilai 1. Hasil uji validitas menunjukkan nilai *corrected item-total correlation* adalah 0,373-0,549 yang berarti sangat valid. Dalam uji validitas ini terdapat beberapa aitem yang gugur yakni aitem 1, 3, 8, 9, 12, dan 14 karena tidak memenuhi syarat dari tingkat validitas di atas 0,3. Hasil uji reliabilitas menunjukkan 0,778 yang berarti instrumen ini sangat reliabel.

Perilaku toleransi – Instrumen perilaku toleransi kami adaptasi dari *religious tolerance* (RT) yang dikembangkan oleh Putnam dan Campbell (2010). Dalam instrumen ini terdiri dari 4 aitem pertanyaan yakni; (1) *sejauhmana Anda merasa peduli atau tidak peduli terhadap kelompok agama lain?*; (2) *sejauhmana Anda menentang atau mendukung agama lain di komunitas Anda?*; (3) *sejauhmana Anda percaya bahwa individu dari agama lain dapat masuk surga atau memperoleh keselamatan?*; dan (4) *sejauhmana Anda percaya bahwa individu dari agama lain bisa menjadi orang Indonesia (orang Maluku) yang baik?*.

Empat item pertanyaan tersebut menyediakan rentang pilihan jawaban mulai dari terendah seperti “tidak setuju” bernilai 1 sampai tertinggi seperti “sangat setuju” bernilai 5. Instrumen ini sudah melalui proses uji validitas dengan nilai *corrected item-total correlation* sebesar 0,539-0,661 yang berarti sangat valid. Dalam proses uji validitas ini terdapat satu aitem yang gugur yakni aitem 4 (empat). Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,754 yang berarti sangat reliabel.

Semua instrumen tersebut kami buat dalam bentuk google formulir lalu kami sebar kepada subjek penelitian yang tinggal di kota Ambon. Kami menyebarkan semua instrumen tersebut melalui grup

Whatsapp dan grup Facebook yang di dalamnya adalah masyarakat Ambon. Hasil sebaran instrumen itu kemudian kami kumpulkan dan membuatnya dalam bentuk tabulasi data untuk dianalisis secara statistik, yakni menguji asumsi dan hipotesis penelitian.

Teknik analisis data

Dalam penelitian ini kami menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 21. Teknik analisis ini untuk menguji hipotesis yakni; (1) pengaruh skema religius terhadap perilaku toleransi; (2) pengaruh empati terhadap perilaku toleransi; dan (3) pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi masyarakat Ambon di Maluku.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data terdistribusi normal sebesar 0,914 ($p > 0,05$), penyimpangan dari garis linier sebesar 0,749 ($p > 0,05$) berarti data memiliki hubungan linieritas yang kuat, dengan nilai F hitung sebesar 0,745 lebih kecil dari F tabel 1,75 yang berarti secara signifikan linier. Selain itu, hasil uji multikolinieritas juga menunjukkan bahwa nilai toleransi variabel skema religius dan empati sebesar 0,894 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari kedua variabel tersebut adalah 1,119 lebih kecil dari 10,00 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas. Terakhir, berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,747 lebih besar dari ambang batas (dU) yakni 1,680 dan kurang dari 4-dU ($4 - 1,680 = 2,320$) sesuai distribusi tabel Durbin-Watson, maka dapat disimpulkan bahwa teknik analisis regresi linier berganda layak dilanjutkan dalam uji hipotesis penelitian ini.

Saat melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yakni ada pengaruh skema religius terhadap perilaku toleransi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung 3,937 lebih besar dari t tabel 1,669. Hipotesis kedua dalam penelitian ini juga diterima yakni ada pengaruh empati

terhadap perilaku toleransi sebesar $p = 0,027$ ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung 2,258 lebih besar dari t tabel 1,669. Terakhir, hipotesis ketiga dalam penelitian pun diterima yakni ada pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai Rsquare sebesar 0,198 yang berarti kontribusi skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi sebesar 19,8%. Nilai F hitung 8,512 lebih besar dari F tabel 3,09 yang berarti bahwa ada pengaruh skema religius dan empati secara simultan terhadap perilaku toleransi (tabel 2).

Tabel 2. Hasil uji hipotesis

Variabel Independen	P	Rsquare	F
Skema religius dan empati	0,000	0,198	8,512

*Variabel dependen: Perilaku toleransi

Mengacu pada hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa semua hipotesis dalam penelitian ini diterima, maka temuan ini mengonfirmasi studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya seperti dilakukan Ardi et al (2021), Fariz dan Saloom (2021), serta Witenberg (2019). Artinya, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini secara tidak langsung telah menguatkan landasan teoritik dari skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi terkhusus bagi masyarakat Ambon di Maluku, Indonesia. Pengujian teoritik yang berhasil dalam penelitian ini semakin menguatkan adanya hubungan sebab-akibat bahwa skema religius dan empati merupakan faktor penyebab sehingga muncul perilaku toleransi sebagai akibatnya. Pertanyaannya adalah mengapa terjadi hubungan sebab-akibat tersebut? Mengapa ada pengaruh skema religius terhadap perilaku toleransi? Mengapa ada pengaruh empati terhadap perilaku toleransi? Serta mengapa ada pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi?

Pertanyaan di atas tentu membutuhkan jawaban serius secara teoritik. Secara teoritik, mengapa skema religius sangat kuat membentuk perilaku toleransi, adalah karena

individu sudah punya pengetahuan atau struktur kognitif tentang nilai-nilai agama yang dianut orang lain seperti keadilan, kesejahteraan, dan lain sejenisnya, sehingga dari sini membuat individu semakin menampakkan perilaku toleransinya terhadap orang lain tersebut. Selain itu, sebagaimana ulasan sebelumnya bahwa skema religius terbentuk dari pengalaman intens dengan orang lain melalui *accreation*, *tuning*, dan *restructuring* (Ardi et al., 2021; Witenberg, 2019; Rahman, 2018), maka kemungkinan besar subjek dalam penelitian ini sudah memiliki pengalaman intens dengan orang yang berbeda agama dengannya, sehingga subjek sudah punya konstruksi skema religius tentang orang tersebut. Mungkin di antara subjek penelitian sudah memiliki teman atau sahabat dari agama lain dan sudah memiliki pengalaman intens dengannya, sehingga ketika subjek diberi instrumen *the religious schema scale* (RSS) yang salah satu aitem pernyataannya berbunyi, "*penting memahami orang lain melalui pemahaman yang simpatik terhadap budaya dan agama mereka*" maka subjek menjawab setuju dan/atau menjawab sangat setuju. Jawaban ini sangat mendukung perilaku toleransi untuk menerima orang lain yang berasal dari agama tertentu. Artinya, skema religius secara langsung mendorong individu berperilaku toleran terhadap orang lain.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa empati sangat mempengaruhi perilaku toleransi, hal ini karena individu sudah punya pengalaman intens dengan orang lain (Korol, 2017). Pengalaman intens dengan orang lain mencakup penderitaan yang pernah dirasakan secara bersama-sama, sehingga pengalaman ini semakin membuat individu berempati terhadap orang lain dalam konteks kemanusiaan atau sama-sama karena makhluk ciptaan Tuhan (Souza, 2014). Dalam konteks penelitian ini, subjek punya pengalaman konflik masa silam yakni penderitaan yang dirasakan secara bersama-sama, sehingga pengalaman ini semakin membentuk empati individu terhadap orang lain yang berasal dari *outgroup*. Empati yang ditampakkan individu berdasarkan pengalaman intens dengan orang lain tersebut

menerobos batas-batas agama, sehingga empati yang tampak adalah didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan (Souza, 2014). Artinya, empati yang ditampakkan individu terhadap orang lain bukan dikarenakan sama-sama memeluk agama sejenis, melainkan karena sama-sama manusia makhluk ciptaan Tuhan dan pernah mengalami pengalaman pahit masa silam secara bersama-sama (baca: konflik Maluku tahun 1999-2002). Hal ini yang membuat individu (subjek penelitian ini) semakin menampakkan empatinya terhadap orang lain sehingga membentuk perilaku toleransinya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa skema religius dan empati secara simultan sangat mempengaruhi perilaku toleransi. Hal ini mengonfirmasi beberapa temuan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Ardi et al (2021), Fariz dan Saloom (2021), Hook et al (2016), serta Witenberg (2019). Ardi et al (2021) secara implisit menjelaskan bahwa perilaku toleransi sangat tergantung dari aktualisasi skema religius dan empati. Sebagaimana ulasan sebelumnya bahwa skema religius merupakan upaya individu merekonstruksi pengetahuannya tentang orang lain melalui pengalaman intens, maka hal ini sangat berkorelasi dengan empati yang juga terbentuk dari pengalaman intens tentang penderitaan yang dirasakan bersama-sama dengan orang lain, sehingga korelasi ini (skema religius dan empati) secara simultan berpengaruh terhadap perilaku toleransi. Misalnya, ketika saya semakin membangun kontak dengan orang lain secara intens, maka skema religius dan empati saya terhadap orang lain semakin terbentuk, sehingga hal ini (skema religius dan empati) mendorong saya berperilaku toleransi terhadap orang lain.

Berdasarkan ulasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi adalah tergantung sejauhmana kualitas hubungan dan pengalaman intens kita dengan orang lain. Hook et al (2016) menjelaskan bahwa kualitas hubungan dan pengalaman intens dengan orang lain akan semakin mengikis prasangka kita terhadapnya, sehingga dari situ muncul perilaku toleransi. Sebaliknya, secara implisit

Witenberg (2019) menjelaskan bahwa jika kita tidak pernah punya pengalaman intens dengan orang lain, maka kemungkinan besar akan muncul persepsi negatif kita tentang orang lain sehingga meminimalisir perilaku toleransi kita terhadapnya. Hal ini menunjukkan bahwa skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi sangat tergantung dari kualitas hubungan dan pengalaman intens kita dengan orang lain yang berasal dari *outgroup*. Dalam penelitian ini, kemungkinan besar subjek sudah memiliki pengalaman intens dengan orang lain yang berasal dari *outgroup*, sehingga ada pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransinya.

Meskipun kedua faktor tersebut yakni skema religius dan empati secara simultan sangat kuat membentuk perilaku toleransi, namun kedua faktor itu bukan merupakan faktor penentu perilaku toleransi muncul. Hal ini sesuai nilai R^2 menunjukkan bahwa kontribusi variabel skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi hanya sebesar 0,198 atau 19,18% (tabel 2). Artinya, ada sekitar 80,82% faktor psikologis lain yang mengakibatkan munculnya perilaku toleransi. Beberapa temuan seperti Butrus dan Witenberg (2013), Farkac et al (2020), Hook et al (2016) dan Marriott et al (2019) menunjukkan bahwa toleransi sangat tergantung pada keterbukaan (*openness*), keramahan (*agreeableness*), pemberian dukungan hak kepada orang lain, kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*), keterikatan/kelekatan, dan saling percaya. Artinya, ada banyak faktor psikologis lainnya yang cukup kuat membentuk perilaku toleransi. Oleh karena itu, di masa mendatang perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait faktor-faktor psikologis lainnya tersebut yang dapat membuat individu berperilaku toleran terhadap orang lain yang berasal dari *outgroup*.

Kesimpulan

Temuan ini menunjukkan bahwa semua hipotesis dalam penelitian ini diterima yakni; (1) ada pengaruh skema religius terhadap perilaku toleransi; (2) ada pengaruh empati terhadap perilaku toleransi; serta

(3) ada pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sebab-akibat yang kuat antara skema religius dan empati sebagai variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap perilaku toleransi sebagai variabel terikat. Artinya, temuan ini semakin menguatkan landasan teoritik yakni skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi yang sudah dilakukan para peneliti terdahulu.

Meskipun temuan ini menunjukkan dua faktor psikologis yakni skema religius dan empati secara simultan sangat kuat membentuk perilaku toleransi, namun sebetulnya masih ada faktor-faktor psikologis lainnya yang juga berkontribusi dalam pembentukan perilaku toleransi seperti keterbukaan, keramahan, pemberian dukungan hak kepada orang lain, dan kerendahan hati. Namun, sejauh ini sejumlah faktor psikologis tersebut masih minim direplikasi di Indonesia terkhusus di Ambon, Maluku. Oleh karena itu, di masa mendatang perlu dilakukan penelitian empirik terkait faktor-faktor psikologis tersebut yang turut berkontribusi bagi pembentukan perilaku toleransi.

Walaupun masih ada sedikit kekurangan dalam penelitian ini, namun temuan ini merupakan langkah awal memberi kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan psikologi agama dan psikologi sosial dalam konteks Maluku secara khusus dan Indonesia secara luas, sekaligus dapat menjadi rekomendasi kontributif bagi para pengambil kebijakan bahwa untuk menciptakan suasana damai di masa mendatang perlu melalui pembentukan skema religius dan empati sehingga muncul perilaku toleransi. Temuan ini juga sekaligus menguatkan spirit dalam paradigma moderasi beragama yang didalamnya terdapat perilaku toleransi sebagai indikatornya guna mengantisipasi dan menyelesaikan konflik horizontal di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Pertama, kami ucapkan terima kasih kepada para subjek penelitian yang telah menyediakan waktunya untuk mengisi

semua kuesioner yang telah kami sebar. Kedua, kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen di lingkup IAIN Ambon yang selalu memberi kami semangat dalam penelitian ini. Terakhir, kami haturkan terima kasih kepada tim editor dan *reviewer* Jurnal Dialog yang telah memberi masukan pada artikel penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Anastacio, S., Vagos, P., Nobre-Lima, L., Rijo, D., & Jolliffe, D. (2016). The Portuguese Version of the Basic Empathy Scale (BES): Dimensionality and Measurement Invariance in a Community Adolescent Sample. *European Journal of Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1167681>
- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Bartels, D. (2017). *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- BPS. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik.
- Butrus, N., & Witenberg, R. T. (2013). Some Personality Predictors of Tolerance to Human Diversity: The Roles of Openness, Agreeableness, and Empathy. *Australian Psychologist*, 48, 290–298. <https://doi.org/10.1111/j.1742-9544.2012.00081.x>
- Caruso, R., & Schneider, F. (2011). The Socio-Economic Determinants of Terrorism and Political Violence in Western Europe (1994–2007). *European Journal of Political Economy*, 27(1), 537–549. <https://doi.org/10.1016/J.EJPOLECO.2011.02.003>
- Ely, T. (2014). Ketika Politik Bicara. Dalam J. Manuputty, I. Ali-Fauzi, Z. Salampessy, & I. Rafsadi (Eds.), *Carita Orang Basudara* (pp. 267–272). Lembaga Antar Iman Maluku.
- Fariz, A. B. Al, & Saloom, G. (2021). Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 10(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v10i1.16482>
- Farkac, B., Scott, Z., & Serek, J. (2020). Tolerance More than Equality? Two Facets of Tolerance towards Immigrants among Czech Adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*, 17(5), 679–703. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1724534>
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Tongeren, D. R. Van, Davis, D. E., & Aten, J. D. (2016). Intellectual Humility and Religious Tolerance. *The Journal of Positive Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12–26. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.36608>
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and Validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29, 589–611. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama* (Cetakan 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kerlinger, F. N. (2014). *Asas-asas Penelitian Behavioral* (H. J. Koesoemanto (ed.); Cetakan 12). Gadjah Mada University Press.
- Khatab, N., Miaari, S., Mohamed-Ali, M., & Abu-Rabia-Queder, S. (2018). Muslim Women in the Canadian Labor

- Market: Between Ethnic Exclusion and Religious Discrimination. *Research in Social Stratification and Mobility*, 61, 52–64. <https://doi.org/10.1016/J.RSSM.2018.11.006>
- Korol, L. D. (2017). Is the Association between Multicultural Personality and Ethnic Tolerance Explained by Cross-Group Friendship? *The Journal of General Psychology*, 144(4), 264–282. <https://doi.org/10.1080/00221309.2017.1374118>
- Kunzmann, U., Wieck, C., & Dietzel, C. (2018). Empathic Accuracy: Age Differences from Adolescence into Middle Adulthood. *Cognition and Emotion*. <https://doi.org/10.1080/02699931.2018.1433128>
- Latif, Y. (2019). *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, Aktualitas Pancasila* (Cetakan 7). PT Gramedia.
- Maarif, A. S. (2012). Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia. Dalam I. Ali-Fauzi & S. R. Panggabean (Eds.), *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (pp. 3–30). Democracy Project.
- Madjid, N. (2019). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. PT Gramedia.
- Manuputty, J., Salampessy, Z., Ali-Fauzi, I., & Rafsadi, I. (2014). *Carita Orang Basudara: Kisah-Kisah Perdamaian dari Maluku*. Lembaga Antar Iman Maluku. <https://www.neliti.com/publications/818/carita-orang-basudara-kisah-kisah-perdamaian-dari-maluku>
- Marriott, R. J., Hall, M. E. L., & Decker, L. A. (2019). Psychological Correlates of Reasons for Nonbelief: Tolerance of Ambiguity, Intellectual Humility, and Attachment. *Mental Health, Religion and Culture*, 22(5), 480–499. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1625313>
- Pelupessy, M. K. R. (2021). Karakteristik Kepribadian Nusantara dan Relevansinya Mengatasi Perilaku Negatif. *Dialog*, 4(2), 166–177. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.460>
- Pelupessy, M. K. R., & Tihurua, O. Z. S. (2021). “Ipika Mese-Mese”: Ungkapan yang Menggerakkan Orang Siri-Sori Islam Berperilaku Sosial. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 14(2), 57–78. <https://doi.org/10.33477/dj.v14i2.2531>
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2010). *American Grace: How Religion Divides and Unites us*. Simon & Schuster.
- Rahman, A. A. (2018). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Monalisa (ed.); Edisi 2). PT Rajagrafindo Persada.
- Saifuddin, L. H. (2022). *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya* (Cetakan 2). Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Souza, M. de. (2014). The Empathetic Mind: The Essence of Human Spirituality. *International Journal of Children's Spirituality*, 19(1), 45–54. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2014.897221>
- Streib, H., Hood, R. W., & Klein, C. (2010). The Religious Schema Scale: Construction and Mnitial Validation of a Quantitative Measure for Religious Styles. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 20(3), 151–172. <https://doi.org/10.1080/10508619.2010.481223>
- Syawal, S. S., & Samuda, S. (2017). Dinamika Collaborative Governance dalam Festival Legu Gam sebagai Wisata Kultural di Kota Ternate. *Natapraja: Jurnal Kajian Ilmu Adminstrasi Negara*, 5(2), 145–162. <https://doi.org/10.21831/jnp.v5i2.18764>
- Syeirazi, K. M. (2020). *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Cetakan 1). Alif.id.
- Tiwery, W. Y. (2015). *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku*. BPK Gunung Mulia.
- Waileruny, S. (2010). *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Witenberg, R. T. (2019). *The Psychology of Tolerance Conception and Development*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-3789-5>

Yanuardy, D. (2013). Kompleksitas dari Kekerasan Rutin antar Pemuda di Ternate, Maluku Utara. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32043>